

Literature Review

PENGARUH PEMBERIAN EDUKASI DAN SIMULASI DAGUSIBU TERHADAP PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG PENGELOLAAN OBAT RASIONAL DI TINGKAT KELUARGA

Diza Fathamira Hamzah¹, Teuku Muhammad Rafsanjani²

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh

Abstract

The irrational use of drugs at the family level indirectly contributes to increase morbidity and mortality rates, which in turn reflects the community health status. Therefore, it is important to strengthen the Dagusibu programme in the form of education and simulations on how to obtain, use, store, and dispose of drugs in order to make proper self-medication efforts successful so as to minimize the risk of ineffective treatment and inefficiency in treatment costs.

This study aims to examine the effect of providing education and simulation on public knowledge about rational drug use at the family level. This research is a quasi-experimental research with one group pre and post test design. The sample was drawn using a total sampling technique where all the mothers of the family were drawn as sample in this study totaling 30 people. Data was collected using a questionnaire. Knowledge measurement was carried out before and 2x24 after the education and simulation were given. Data analysis was performed by using paired T-test with 95% confidence interval.

The results showed that the average of mothers with good knowledge is 34,4% and after intervention given, the good knowledge had been increase became to 86,6%. It is showed that there was an increasing in the average score of good knowledge by 49,9%. Thus, it is conclude the provision of education and simulation has a significant effect of mother's knowledge of drug management in family level (p-value 0.000).

Keywords: Health Promotion, Health Status, Knowledge, Rational Use of Drugs, Self-Medication

Pendahuluan

Penggunaan obat yang rasional merupakan salah satu langkah untuk mencapai efektivitas penyembuhan dan efisiensi biaya pengobatan. Dampak ketidakrasionalan pengobatan

menimbulkan berbagai masalah baik secara umum maupun secara khusus. Jika ditinjau secara umum, ketidakrasionalan pengobatan tentu saja dapat meningkatkan angka mortalitas dan morbiditas penyakit. Sedangkan jika ditinjau secara khusus, ketidakrasionalan obat akan memunculkan berbagai efek samping, biaya pengobatan yang mahal, serta resistensi terhadap pemakaian antibiotik. Oleh karena itu diperlukan peningkatan informasi penggunaan obat kepada masyarakat

**corresponding author: Diza Fathamira Hamzah.*

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh

Email:

dizafathamirahamzah@serambimekkah.ac.id

Sumitted: 26-05-2022 Revised: 26-07-2022

Accepted: 01-08-2022 Published: 01-08-2022

agar pengobatan dapat dilakukan dengan rasional. Penggunaan obat yang rasional dapat dicapai dengan pemahaman masyarakat tentang cara pengelolaan obat yang meliputi bagaimana mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat. Program ini sering disebut sebagai Dagusibu (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Salah satu strategi penguatan penggunaan obat rasional adalah dengan menggalakkan program Dagusibu. Dagusibu adalah singkatan dari dapatkan, gunakan, simpan, dan buang yang diprakarsai oleh ikatan apoteker Indonesia dalam rangka meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat akan pentingnya penggunaan obat yang rasional. Di samping itu, program ini secara tidak langsung dapat meningkatkan status kesehatan masyarakat meminimalkan terjadinya penyakit komplikasi akibat ketidakrasionalan pengobatan (Yulianto, 2020).

Rendahnya pengetahuan mengenai penggunaan obat secara benar akan memunculkan banyak bahaya. Pengelolaan obat mulai dari mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang sisa obat tidak boleh dianggap remeh, karena jika salah melakukan pengelolaan obat, maka akan berakibat sangat fatal bagi diri kita sendiri atau konsumen obat (Ernawati et al., 2020).

Dampak lain dari kesalahan pengelolaan obat akan terlihat pada lingkungan. Pencemaran lingkungan karena pembuangan obat yang sembarangan akan menyebabkan keseimbangan ekosistem terganggu yang pada akhirnya juga menyebabkan kerugian pada masyarakat. Oleh karena itu penting mengedukasi akan pengetahuan tentang penggunaan dan pengelolaan obat yang baik (Banggo, 2018).

Tercapainya pemahaman tentang Dagusibu menimbulkan kemandirian bagi pasien. Sehingga dapat memudahkan pasien dalam melakukan pengobatan sendiri. Pengobatan sendiri (*self-medication*) adalah penggunaan obat-obatan dengan maksud terapi tanpa saran dari professional atau resep dokter. Pengobatan sendiri termasuk

memperoleh obat-obatan tanpa resep, membeli obat berdasarkan resep lama yang pernah diterima (Lina et al., 2020).

Dagusibu adalah suatu program edukasi kesehatan yang ditujukan sebagai upaya Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Adapun Dagusibu secara khusus ditujukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam hal melakukan pengobatan sendiri atau sering disebut swamedikasi. Swamedikasi harus dilakukan sesuai dengan penyakit yang dialami. Pelaksanaannya harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional, . Dalam praktiknya, kesalahan penggunaan obat dalam swamedikasi ternyata masih terjadi, terutama karena ketidaktepatan obat dan dosis (Lestari, 2020).

Swamedikasi menjadi pilihan yang diambil masyarakat sebagai upaya untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan. Masyarakat seharusnya memerlukan pedoman yang terpadu agar tidak terjadi kesalahan pengobatan (*medication error*). Dalam melakukan swamedikasi harus sesuai dengan penyakit yang diderita. Prakteknya harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional. Pada kenyataannya pengobatan sendiri bisa menjadi sumber masalah terkait obat karena terbatasnya pengetahuan mengenai obat dan penggunaannya (Indrayudha et al., 2019).

Rendahnya keingintahuan mengenai penggunaan obat secara benar sangatlah berbahaya. Pengelolaan obat di masyarakat mulai dari prosedur mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang sisa obat tidak boleh dianggap remeh, karena jika salah melakukan pengelolaan obat, maka akan berakibat sangat fatal bagi diri sendiri dan lingkungannya (Sitindaon, 2020).

Kabupaten Aceh Besar merupakan wilayah di Propinsi yang memiliki sebaran penduduk yang luas. Desa Ajuen Jeumpet merupakan salah satu wilayah yang terdapat di Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. Karakteristik

masyarakatnya sebagian besar bekerja sebagai seorang pedagang dan ibu rumah tangga. Kurangnya pemahaman serta kesadaran pada sebagian masyarakat desa Ajuen Jeumpet tentang pengobatan rasional menjadi alasan sehingga pentingnya pengelolaan obat di rumah melalui edukasi dan simulasi Dagusibu. Selain mendapatkan, menggunakan, dan menyimpan obat, penting untuk mengetahui cara yang tepat dalam pembuangan obat. Jika obat dibuang dengan cara yang tidak tepat, maka dapat membahayakan manusia dan lingkungan sekitar. Pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh pembuangan limbah obat secara sembarangan akan menyebabkan terganggunya keseimbangan ekosistem disekitar. Hal ini pada akhirnya juga menyebabkan kerugian bagi manusia sendiri. (Cholifatun et al., 2020).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada 20 orang responden didapatkan hasil sebanyak 70% masyarakat belum mengetahui tentang pemahaman Dagusibu obat. Terutama pada penyimpanan dan pembuangan. Diharapkan program yang akan dilaksanakan dapat memberikan manfaat dan perubahan perilaku dalam memperoleh, menggunakan serta mengelola obat dirumah dengan aman, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *quasi experimental with one group pre and post test design*. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan metode *active and participatory learning*. Sebelum dilakukan penelitian, tingkat pengetahuan diukur. Selanjutnya diberikan penyampaian materi dan simulasi tentang cara penggunaan dan pengelolaan obat yang baik dan benar. Simulasi yang diberikan dalam hal ini adalah dengan menyampaikan video-video dalam pengelolaan obat meliputi bagaimana cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat setelah digunakan. Kemudian,

diberikan kesempatan kepada responden untuk melakukan praktik pengelolaan obat seperti yang disampaikan melalui video.

Pada penelitian ini dilakukan intervensi sebanyak 3 hari berturut-turut. Hal ini dikarenakan oleh banyaknya materi yang tidak mungkin dilakukan dalam waktu sehari. Intervensi ini dilakukan selama 2 jam per kegiatan. Dimana setiap kegiatan dilakukan dengan penyampaian materi, video pengelolaan obat, lalu memberikan kesempatan kepada responden untuk mempraktikkan video pengelolaan obat. Setelah 2 hari penyampaian materi dan simulasi, dilakukan pengukuran pengetahuan kembali (*post-test*). Pengukuran tingkat pengetahuan tentang obat dilakukan kepada ibu keluarga di Desa Jeumpet Ajuen, dengan membagikan kuesioner yang telah dimodifikasi oleh peneliti.

Penunjukkan ibu keluarga sebagai subjek penelitian didasari atas pertimbangan peran ibu sebagai pengatur dalam keluarga sehingga pengetahuan ibu terhadap pengelolaan obat di tingkat rumah tangga dianggap penting dalam menyukseskan program Dagusibu. Jika meningkat pengetahuan ibu tentang pengelolaan obat maka keluarga menjadi sadar obat dan menurunnya penggunaan obat yang tidak rasional. Adapun populasi dalam penelitian ini sebanyak 30 orang ibu keluarga. Teknik penarikan sampel dilakukan dengan cara *total sampling* dimana semua populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Pemilihan sampel dipilih atas beberapa kriteria, antara lain: ibu merupakan anggota PKK di Desa Jeumpet Ajuen, ibu yang tidak sedang menjalani perawatan, sehat, dan bersedia menjadi responden.

Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan lembar kuesioner yang terdiri dari identitas diri dan kuesioner pengetahuan praktik Dagusibu. Setelah memberikan kuesioner dilakukan penjelasan mengenai cara pengisian kuesioner. Selanjutnya pengisian kuesioner, kemudian setelah selesai diisi, dikumpulkan dan diperiksa kelengkapan jawaban pada kuesioner. Kuesioner diberikan kepada responden sebanyak

dua (2) kali, yaitu saat sebelum (*pre*) dan sesudah penelitian (*post*). Setelah itu dilakukan pengelompokan pada tingkat pengetahuan, yang dikelompokkan atas tiga kriteria, yakni : berpengetahuan baik (Jika nilai yang diperoleh 76-100%), berpengetahuan cukup (Jika nilai yang diperoleh 56-75%), dan berpengetahuan kurang (Jika nilai yang diperoleh $\leq 56\%$). Kemudian, data dianalisis. Analisis data dilakukan dengan secara univariat dan bivaria dengan menggunakan uji T-berpasangan dengan interval kepercayaan sebesar 95%.

Hasil Penelitian

Tingkat pengetahuan masyarakat tentang Dagusibu dapat dilatarbelakangi oleh beberapa karakteristik responden.

1. Analisis Univariat
 - 1.1 Karakteristik Responden
 - a. Usia

Peningkatan usia sangat memengaruhi kemampuan seseorang dalam mencerna informasi dan mengimplementasikan informasi tersebut menjadi kebiasaan sehari-hari (Hamzah, 2017). Hasil penelitian tentang karakteristik usia dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Kategori	Frekuensi	Presentase
Dewasa awal	11	36,7
Dewasa akhir	10	33,3
Lansia awal	6	20
Lansia akhir	3	10
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dilihat dari karakteristik usia responden kegiatan edukasi dan simulasi Dagusibu obat diikuti oleh paling banyak responden berusia dewasa awal (26-35 tahun) yaitu sebanyak 11 orang responden (36,7%).

- b. Tingkat Pendidikan

Tabel di bawah ini menunjukkan tingkat pendidikan responden.

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase
Dasar	9	30
Lanjutan	21	70
Total	30	100

Mayoritas tingkat pendidikan responden di Desa Jeumpet Ajuen adalah tingkat lanjutan (SMA dan PT) yaitu sebanyak 21 orang responden (70%).

- c. Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan Responden dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
Pedagang	11	36,7
Ibu Rumah Tangga	19	63,3
Total	30	100

Analisis jenis pekerjaan bertujuan untuk mengetahui tingkat aktivitas fisik seseorang. Dari tabel 4 terlihat bahwa mayoritas responden adalah ibu rumah tangga (32%). Umumnya ibu rumah tangga memiliki aktivitas fisik yang cukup padat, seperti membersihkan rumah, membersihkan halaman, mengurus anggota keluarga, memasak, dan lain sebagainya. Aktivitas fisik juga merupakan faktor penting dalam kesempatan mencari informasi tentang kesehatan (Hamzah, 2019).

- d. Tingkat Pendapatan

Hasil penelitian tentang tingkat pendapatan responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Tingkat Pendapatan	Frekuensi	Presentase
Cukup	16	53
Kurang	14	47
Total	30	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendapatan yang cukup atau di atas gaji minimum Provinsi Aceh sebesar Rp 3.166.000 (53%). Tingkat pendapatan sering dikaitkan dengan status ekonomi. Status ekonomi pada dasarnya mempengaruhi gaya hidup seseorang, terutama dalam pola hidup sehat. Pola hidup sehat tentunya berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam kesadaran pengelolaan obat yang rasional (Hamzah, 2019).

e. Tingkat Pengetahuan DAGUSIBU

Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk memproses informasi yang diterima. Data tentang pengetahuan responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5 Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang DAGUSIBU Melalui Metode Edukasi dan Simulasi

No	Tingkat Pemahaman	Edukasi dan Simulasi Dagusibu Obat (skor)			
		Pre-test		Post-test	
		n	%	n	%
1	Baik	11	36,7	26	86,6
2	Cukup	2	6,6	2	6,7
3	Kurang	17	56,7	2	6,7
Total		30	100	30	100

Berdasarkan tabel 5 di atas dari 30 responden dapat disimpulkan bahwa jumlah terbanyak pada pre-test yang tidak mendapat perlakuan melalui metode edukasi dan simulasi tentang Dagusibu obat adalah 11 orang responden (36,7%). Perbedaan yang signifikan dapat dilihat pada jumlah yang meningkat pada responden yang telah mendapatkan perlakuan berupa edukasi dan simulasi Dagusibu obat sebanyak 26 orang (86,6%). Intervensi berupa edukasi dan simulasi terkait Dagusibu obat dapat diasumsikan dapat meningkatkan pemahaman bagi masyarakat terkait pengelolaan dan penggunaan obat yang rasional khususnya di tingkat rumah tangga.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat pengaruh edukasi dan simulasi DAGUSIBU obat terhadap peningkatan pemahaman penggunaan obat yang rasional pada ibu keluarga di Desa Jeumpeet Ajuen. Hasil penelitian edukasi dan simulasi Dagusibu dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6 Pengetahuan Dagusibu Melalui Metode Edukasi dan Simulasi Dagusibu

	Mean	Frekuensi	Std. Deviasi	P-Value
Pre-test	18,87	30	13,962	0,000
Post-test	21,00	30	15,222	

Berdasarkan hasil analisis statistik uji t-berpasangan dengan menggunakan SPSS, diketahui nilai rata-rata pemahaman responden sebelum diberikan perlakuan (pre-test) sebesar 18,87 dan standart deviasi 13,962. Kemudian terdapat peningkatan rata-rata pemahaman responden sesudah diberi perlakuan melalui (post-test) menjadi sebesar 21,00 dengan standart deviasi 15,222. Perbedaan yang signifikan ini dapat diartikan bahwa responden yang tidak mendapat edukasi dan simulasi tentang Dagusibu obat memiliki skor rata-rata yang lebih rendah dibandingkan dengan sesudah mendapatkan edukasi dan simulasi terkait Dagusibu obat. Adapun selisih rata-rata skor pengetahuan responden adalah sebesar 2,13 dengan kata lain adanya peningkatan pengetahuan sebesar 5,34%.

Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 11 responden (36,7%). Di samping itu, sisanya adalah responden berusia dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 10 orang (33,3%), lansia awal (46-55 tahun) yaitu sebanyak 6 orang responden (20%), dan paling sedikit

responden berusia lansia akhir (56-65 tahun) yaitu sebanyak 3 orang responden (10%).

Usia merupakan faktor intrinsik yang dimiliki setiap individu yang memengaruhi pemahaman seseorang dalam mencerna suatu informasi. Bertambahnya usia seseorang menentukan kemampuan adaptasi terhadap pertambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada usia-usia tertentu dalam seseorang tidak memiliki kemampuan menerima atau mengingat suatu pengetahuan (Hanifah, 2020).

Pada umumnya, usia produktif mendukung pemahaman seseorang terhadap informasi yang diterimanya. Hal inilah yang mendasari bahwa usia yang tergolong dewasa awal, memudahkan sebagian besar responden dalam meningkatkan pemahaman tentang pengelolaan dan penggunaan obat yang rasional (Sitindaon, 2020).

Faktor intrinsik lainnya yang menentukan tingkat pengetahuan adalah tingkat pendidikan. Pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan lanjutan, yang berarti sebagian besar responden tamat SMA dan Perguruan Tinggi dengan jumlah sebanyak 21 orang (70%).

Tingkat pendidikan berperan penting dalam mensintesis informasi yang pada akhirnya dapat mengubah potensi berpikir seseorang. Pendidikan mampu membantu seseorang untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang untuk mengolah sesuatu menjadi pengetahuan (Febrianty et al., 2018).

Tingkat pendidikan juga merupakan faktor yang dapat memperluas wawasan seseorang. Secara umum, seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan kemampuan untuk menggali informasi yang lebih luas dibandingkan individu yang dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah (Amirah, 2018).

Tingkat pengetahuan seseorang juga dapat dilatarbelakangi oleh jenis pekerjaan dan tingkat penghasilan. Dari hasil penelitian yang tertera pada tabel 3 dan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 19 orang (63%) dan berasal dari keluarga dengan penghasilan cukup sebanyak 16 orang (53%). Pada dasarnya, keterkaitan antara pekerjaan dengan tingkat penghasilan merupakan salah satu faktor sosiodemografi. Seorang ibu rumah tangga pada umumnya lebih memiliki waktu luang untuk menggali informasi dari

berbagai media informasi. Adapun hal ini yang menjadi alasan ibu rumah tangga memiliki banyak waktu untuk mengaplikasikan informasi yang diterimanya dalam pengelolaan obat di tingkat keluarganya. Di sisi lain, keluarga responden yang berpenghasilan cukup, memiliki peluang lebih untuk mengembangkan dirinya dalam memperoleh informasi yang lebih luas (Anis, 2017).

Pengaruh Edukasi dan Simulasi Dagusibu Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Pengelolaan Obat Yang Rasional

Menurut teori *Lawrence Green* salah satu faktor penting dalam menciptakan sebuah gaya hidup sehat dilatarbelakangi oleh tingkat pengetahuan individu dalam menanggapi suatu informasi. Tingkat pengetahuan juga merupakan faktor intrinsik dalam proses belajar yang mana pada akhirnya pengetahuan menjadi batu loncatan seseorang dalam bersikap maupun bertindak (Hamzah, 2019). Hal inilah yang menjadi fokus permasalahan dalam pengelolaan obat yang rasional. Penggunaan obat yang rasional secara tidak langsung dapat menekan angka kematian yang pada akhirnya dapat dipakai sebagai acuan deskriptif dari status kesehatan masyarakat suatu negara. (Kasibu, 2017).

Pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat yang rasional sampai saat ini masih memprihatinkan sehingga hal ini merupakan tanggung jawab bersama tenaga kesehatan bukan hanya tenaga kefarmasian secara khusus (Agustikawati et al., 2021).

Penyuluhan dan simulasi tentang Dagusibu secara signifikan mampu meningkatkan pemahaman ibu keluarga tentang Dagusibu. Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan responden mengalami peningkatan setelah mendapatkan intervensi berupa edukasi dan simulasi Dagusibu yakni sebesar 5,34%. Di samping itu, hasil analisis statistik uji T-berpasangan dengan interval kepercayaan 95% menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Menurut informasi dari para ibu PKK, mereka sangat berterima kasih atas pelaksanaan penyuluhan dan simulasi tentang pengelolaan obat Dagusibu. Pada pelaksanaan penelitian, kesalahan yang sering ditemukan atau yang tidak diketahui oleh sebagian besar responden antara lain: ketidaktahuan responden tentang perbedaan obat keras dan obat generik beserta efek sampingnya,

penggunaan obat dengan kemasan yang telah rusak, penggunaan obat tetes mata, menggunakan dosis obat lebih banyak daripada yang telah didosiskan dengan alasan mempercepat penyembuhan, penggunaan obat orang lain dengan gejala yang sama, penyimpanan obat yang salah, serta cara pembuangan obat yang salah. Melalui informasi yang didapat selama pelatihan, ibu mampu meneruskannya kepada anggota keluarga sehingga pengelolaan obat di tingkat keluarga dapat dilaksanakan secara rasional.

Metode edukasi dan simulasi dianggap paling tepat untuk menyampaikan materi kepada responden yang sebagian besar berusia remaja dan dewasa (Hendrika, 2022). Edukasi dan simulasi yang dilakukan adalah berupa ceramah audiovisual berupa penyampaian materi tentang pengelolaan obat yang baik dan benar. Setelah penyampaian materi, peneliti bersama-sama mengajak responden khususnya ibu keluarga yang terlibat dalam penelitian ini untuk melakukan simulasi tentang bagaimana cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat khususnya di tingkat rumah tangga (Syarifudin, 2020).

Rumah tangga merupakan unit terkecil di tingkat masyarakat yang membutuhkan asupan informasi kesehatan khususnya tentang pengelolaan obat. Di samping itu, peningkatan pengetahuan mengenai Dagusibu dilakukan untuk meningkatkan kemandirian obat di tingkat rumah tangga agar masyarakat dapat melakukan swamedikasi dengan tepat. Maka dari itu, seorang ibu memiliki posisi penting dalam pengelolaan obat di tingkat keluarganya sehingga secara tidak langsung meningkatkan status kesehatan masyarakat dengan menekan angka kesakitan dan angka kematian. (Suryoputri & Sunarto, 2019).

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi berupa penyuluhan dan simulasi Dagusibu, 36,7% ibu keluarga berpengetahuan baik. Sementara itu, setelah diberikan intervensi pengetahuan ibu keluarga yang tergolong baik meningkat menjadi 86,6%. Artinya terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan baik sebesar 49,9%. Hal ini secara signifikan menunjukkan bahwa adanya pengaruh pemberian edukasi dan simulasi Dagusibu terhadap pengetahuan masyarakat tentang

penggunaan obat yang rasional di tingkat keluarga (p-value 0,000). Oleh karena itu, pelaksanaan edukasi pengelolaan obat penting untuk dilakukan secara berkala guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat khususnya dalam hal pengobatan sendiri yang rasional.

Daftar Pustaka

- Agustikawati, N., Efendy, R., & Sulistyawati. (2021). Peningkatan Pengetahuan Swamedikasi Ibu Rumah Tangga Dalam Pengelolaan Obat Di Rumah Melalui Edukasi Dagusibu. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(3), 393–398. <https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/209>
- Amirah. (2018). *HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP PENGGUNAAN SWAMEDIKASI OBAT BATUK TRADISIONAL (Studi Dilakukan di Apotek Kota Malang)*.
- Anis, F. (2017). *Hubungan Faktor Sosiodemografi Terhadap Pengetahuan Swamedikasi Dan Penggunaan Obat Common Cold di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Yogyakarta*. 111.
- Banggo, G. G. T. (2018). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu Obat Di Desa Ndetundora III Kabupaten Ende. *Karya Tulis Ilmiah*, 1–47.
- Cholifatun, D., Amananti, W., & Barlian, A. A. (2020). Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang DAGUSIBU Obat Desa Karanggintung Kec. Sumbang Kab. Banyumas. *Jurnal Politeknik Hara[an Bersama Tegal*, 9(1), 1–8.
- Ernawati, E., Irianto, I. D. K., & Sari, A. E. (2020). Pengaruh Penyuluhan DAGUSIBU Obat terhadap Tingkat Pengetahuan Kader KB dan Kesehatan Desa Ambarketawang Gamping Sleman. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Setya Medika*, 5(1), 16–25.
- Febrianty, N., Andriane, Y., & Fitriyana, S. (2018). *Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Mengenai Obat Tradisional The Relationship Education Level with Knowledge about Traditional Medicine*. 420–425.
- Hamzah, D. F. (2017). Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Energi Kronik

- (KEK) Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Kota. *Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan*, 2 Nomor 2 (Status Gizi Ibu Hamil), 1–11.
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/kesmas/article/view/1121/886>
- Hamzah, D. F. (2019). Analisis Penggunaan Obat Herbal Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Kota Langsa. *Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan*, 4 Nomor 2 (Obat Herbal), 168–177.
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/kesmas/article/view/5057/2534>
- Hanifah, M. (2020). Hubungan Usia dan Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Wanita Usia 20-50 Tahun Tentang Periksa Payudara Sendiri (SADARI). *Skripsi*, 1–89.
http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26009/1/MARYAM_HANIFAH-fkik.pdf
- Hendrika, Y. (2022). Pengaruh Edukasi DAGUSIBU Terhadap Tingkat Pengaruh Remaja Kampung Tualang Tentang Penggunaan Obat yang Benar. *Universitas Abdurrab Riau*, 02(01), 60–66.
<https://www.ojs.unhaj.ac.id/index.php/fj/article/view/221>
- Indrayudha, P., Mahardika, U. N., Dewi, B. A., Maharani, J. W., Amala, F. N., & Dewanti, H. K. (2019). Pengaruh Penyuluhan Swamedikasi Diare terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Sidomulyo Makam Haji Kartasura. *Proceeding of The URECOL*, 69–73.
<http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/download/835/819>
- Kasibu, S. D. G. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat dengan Tindakan Pemakaian Obat Resep dan Tanpa Resep Dokter di Kelurahan Kota Maksu II Kecamatan Medan Area. *Skripsi*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Penggunaan Obat Yang Rasional. In *Sehat Negeriku*.
<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20180329/3525429/inilah-penggunaan-obat-rasional-yang-harus-dipahami-masyarakat/>
- Lestari, M. A. (2020). *Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Tentang Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Antibiotik di Empat Lawang Sumatera Selatan*. 23.
<http://hdl.handle.net/123456789/29437>
- Lina, L. F., Priyanti, E., Febriawati, H., & Wahyu, H. (2020). Pengaruh penyuluhan Dagusibu terhadap pengetahuan ibu tentang penggunaan obat di kelurahan anggut atas kecamatan ratu samban kota bengkulu.
- Sitindaon, L. A. (2020). Perilaku Swamedikasi Pendahuluan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 787–791.
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.405>
- Suryoputri, M. W., & Sunarto, A. M. (2019). Pengaruh Edukasi Dan Simulasi Dagusibu Obat Terhadap Peningkatan Keluarga Sadar Obat Di Desa Kedungbanteng Banyumas. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat)*, 3(1), 51.
<https://doi.org/10.36339/je.v3i1.189>
- Syarifudin, A. (2020). *Pengaruh Edukasi Swamedikasi Dari Rumah Ke Rumah Menggunakan Poster Dalam Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Desa Air Kasai Mukomuko*. 2507(February), 1–9.
- Yulianto, M. D. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang DAGUSIBU Obat di Desa Mertoyudan Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelan. *Universitas Muhammadiyah Perwokerto*, 26.